

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara-negara berkembang saat ini sedang berjuang dalam peningkatan perekonomian untuk mewujudkan tujuan atau visi negara yaitu menjadi negara maju. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang juga sedang bergerak untuk mencapai Visi Indonesia yaitu menjadi negara maju. Menurut ksp.go.id (2021), Indonesia memiliki sebuah cita-cita yaitu menjadi negara maju pada tahun 2045. Terdapat berbagai kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah dalam rangka pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan tersebut memiliki target yakni pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya yang dapat dijadikan sebagai bukti upaya Pemerintah dalam peningkatan perekonomian. Salah satu upaya Pemerintah yang dilakukan adalah dengan dibentuknya badan milik negara yang bertujuan untuk mengelola dana investasi yang disebut dengan Lembaga Pengelola Investasi (LPI). Menurut PP No.74 Tahun 2020 tentang Lembaga Pengelola Investasi, LPI adalah:

“lembaga yang diberi kewenangan khusus dalam rangka pengelolaan investasi Pemerintah Pusat.”

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, LPI atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Sovereign Wealth Fund* (SWF) memiliki nama lain yang digunakan di Indonesia yang dapat disebut sebagai *Indonesian Sovereign Wealth Fund* atau *Indonesia Investment Authority* (INA). Melalui lembaga tersebut, pemerintah kemudian akan melakukan investasi dengan tujuan utamanya adalah meningkatkan pembangunan nasional. Investasi tersebut akan diberikan sebagai modal kerja bagi perusahaan yang melakukan kegiatan operasionalnya dalam pembuatan proyek infrastruktur seperti jalan tol, bandara, pelabuhan, dan lain-lain atau dengan kata lain pada sub sektor konstruksi bangunan. Dengan adanya modal

kerja dari Pemerintah yang diberikan kepada perusahaan tersebut, maka perusahaan tersebut dapat menggunakan dana yang telah diberikan oleh Pemerintah sebagai modal untuk menutupi hutang, beban operasional, maupun menjadi modal kerja dalam pengerjaan proyek lain (investasi.kontan.co.id, 2020).

Menurut presidenri.go.id (2021), pembentukan SWF di Indonesia sangat diperlukan untuk memenuhi pembiayaan yang besar, dimana secara garis besar menjadi alternatif pendanaan bagi perusahaan di sub sektor konstruksi bangunan dengan skema pembelian aset yang dimiliki perusahaan. Contohnya adalah perusahaan pada sub sektor tersebut yang memiliki aset jalan tol atau yang sedang dalam pembangunan jalan tol akan dibeli kepemilikannya oleh Pemerintah sehingga perusahaan sub sektor konstruksi bangunan akan mendapatkan uang tunai yang kemudian dapat digunakan dalam pengerjaan proyek selanjutnya. Modal kerja tersebut kemudian harus dikelola sebaik mungkin agar dapat menyebabkan kenaikan profitabilitas dalam perusahaan. Menurut Aminu dan Zainudin (2016) dalam Asiamah dan Kwatiah (2020), modal kerja yang dikelola harus berdasarkan pada pengelolaan aset lancar dan hutang atau kewajiban lancar perusahaan. Oleh karena itu, dalam mengelola modal kerja yang diterima oleh perusahaan, perusahaan harus memperhatikan komponen aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan karena kedua hal tersebut merupakan faktor dalam penentuan profitabilitas perusahaan.

Selanjutnya, dengan adanya modal usaha yang diberikan kepada perusahaan akan memberikan dampak positif terhadap kenaikan harga saham karena terdapat potensi perusahaan untuk meningkatkan keuntungannya dengan dana yang didorong oleh Pemerintah. Oleh karena itu, saham-saham yang dimiliki oleh perusahaan pada sub sektor konstruksi bangunan mengalami kenaikan harga sehingga dapat membantu perusahaan untuk memperoleh kontrak baru atau program kerja baru dalam pencapaian target perusahaan. Kontrak baru tersebut kemudian juga dapat menjadi modal kerja lagi bagi perusahaan pada sub sektor konstruksi bangunan. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang ada contohnya adalah PT.Wasita Karya (WIKA) yang mendapatkan kontrak baru di bulan November

2020 sebesar Rp15,6 triliun dengan target kontrak baru yang dimiliki oleh WIKA adalah Rp27 triliun, sehingga pada November 2020 WIKA sudah mendapatkan pencapaian kontrak sebesar 58% dari target (Investasi.kontan.co.id, 2020). Seiring kenaikan harga saham yang terjadi, maka kondisi pasar modal menunjukkan dimana investor menjadi tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan pada sub sektor konstruksi bangunan. Oleh karena itu muncul teori keagenan dalam perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah:

“teori yang menjelaskan adanya hubungan dan kontrak yang ada dalam perusahaan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*).”

Adanya kenaikan harga saham akibat modal kerja baru dalam perusahaan, *principal* mempercayakan kegiatan operasionalnya kepada *agent* agar kepentingan *principal* dapat tercapai. Teori keagenan yang muncul tercermin dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang didasarkan pada etika dan tanggungjawab manajer dalam menjalankan organisasi (Asiamah dan Kwatiah, 2020). Hal tersebut dianggap penting juga dalam pemanfaatan modal kerja yang didapatkan oleh perusahaan karena akan ada biaya keagenan yang tinggi guna untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan. Biaya tersebut kemudian digunakan dengan tujuan memastikan modal yang didapatkan oleh perusahaan dapat dimanfaatkan secara efektif oleh manajemen perusahaan (Asiamah dan Kwatiah, 2020).

Selain teori keagenan, teori siklus konversi kas atau *cash conversion cycle theory* juga dapat digunakan dalam pembahasan penggunaan modal kerja. Menurut Richards dan Laughhin (1980) dalam Asiamah dan Kwatiah (2020), teori konversi kas adalah:

“teori yang menjelaskan bahwa perusahaan harus memastikan siklus operasi yang lebih pendek agar manajemen modal kerja dapat berjalan dengan baik”.

Teori ini dapat digunakan oleh perusahaan dengan tujuan agar manajemen perusahaan dapat memprediksi berapa lama kas perusahaan dapat digunakan secara

efektif untuk kegiatan operasionalnya (Asiamah dan Kwatiah, 2020). Oleh karena itu, penggunaan modal kerja yang efektif penting bagi perusahaan dengan memperhatikan waktu yang terdapat pada siklus kas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin pendek waktu yang dimiliki oleh perusahaan dalam pemanfaatan kas yang ada dalam perusahaan maka perusahaan tersebut sudah memanfaatkan modal dengan efektif sehingga kas yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan untuk pembelian maupun membayar hutang. Teori konversi kas ini dapat dikatakan sebagai teori inti dalam penggunaan modal kerja karena menyangkut beberapa komponen dalam perusahaan seperti tingkat persediaan, piutang, pembayaran dan komponen kas (Asiamah dan Kwatiah, 2020).

Pemanfaatan modal kerja dapat dikatakan efektif apabila berhasil meningkatkan keuntungan dalam perusahaan. Keuntungan tersebut dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang meningkat. Ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, salah satunya adalah profitabilitas. Modal kerja dikatakan digunakan dengan baik apabila dimanfaatkan untuk kegiatan operasionalnya yang tercermin dalam siklus konversi kas yang pendek sehingga mendapatkan dapat meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apabila modal kerja digunakan secara baik oleh perusahaan melalui siklus konversi kas akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti hubungan antara modal kerja dan profitabilitas. Salah satu penelitiannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto dan Megawati (2020), modal kerja digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan kas yang didapatkan untuk membeli bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan produk. Produk yang dihasilkan tersebut kemudian akan dijual untuk mendapatkan keuntungan dan diputar kembali untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Perputaran tersebut kemudian disebut *cash conversion cycle* (CCC) yang dapat digunakan sebagai proksi untuk meneliti pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto dan Megawati (2020) menunjukkan bahwa modal kerja dengan proksi CCC tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Seth, dkk (2020) menyebutkan bahwa modal kerja yang diukur dengan proksi *Cash Conversion Cycle* (CCC) signifikan negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan proksi *profit after tax*. Hal tersebut dikarenakan menurut Seth, dkk (2020) dalam kondisi pasar modal, apabila perusahaan menerbitkan saham baru, utang, atau mendapatkan modal dari pihak eksternal lain yang dijadikan modal kerja perusahaan maka hal tersebut akan menyebabkan beban yang lebih besar dibandingkan apabila perusahaan mendapatkan modal dari keuangan internal. Oleh karena itu, CCC dan beban harus seimbang karena hal tersebut mempengaruhi beberapa keputusan dalam hal investasi dan pembiayaan. Selain itu, untuk perusahaan yang sudah memiliki dana sebagai modal kerja yang cukup maka pembiayaan dari eksternal tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena perusahaan lebih baik memanfaatkan profitabilitas yang sudah didapatkannya untuk memaksimalkan kredit dalam jangka waktu pembayarannya sehingga akan meningkatkan CCC yang lebih panjang jangka waktunya dan akan ada biaya lain yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatur biaya tersebut.

Selanjutnya Asiamah dan Kwatiah (2020) juga melakukan penelitian terhadap pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas. Dalam penelitian tersebut, modal kerja diukur dengan proksi CCC sedangkan untuk profitabilitas diukur dengan proksi ROA dan ROE. Hasil temuan dalam penelitian tersebut adalah modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas dalam dua proksi. Hal tersebut mendukung teori konversi kas dimana apabila siklus konversi kas lebih pendek akan menandakan bahwa perusahaan lebih sehat karena profitabilitas yang didapatkan perusahaan digunakan secara efektif dan efisien untuk pembelian maupun pembayaran hutang (Asiamah dan Kwatiah, 2020).

Maka, berdasarkan isu yang sedang terjadi di Indonesia dimana adanya pembentukan Lembaga Pengelola Investasi (LPI) yang disebut sebagai *Indonesian Sovereign Wealth Fund* atau *Indonesia Investment Authority* (INA) dan berdasarkan hasil penelitian yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *cash conversion cycle* terhadap

profitabilitas pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 hingga tahun 2019. Tahun 2017 dipilih sebagai permulaan tahun penelitian dikarenakan pada triwulan IV (Oktober-Desember) tahun 2017, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami peningkatan 12,7% dibandingkan dengan tahun 2016 (bappenas.go.id, 2018). Hal tersebut menyebabkan adanya peraturan mengenai penanaman modal yang menjelaskan kepastian dan kecepatan dalam menyusun perizinan untuk berinvestasi sehingga bertujuan untuk meningkatkan minat investasi di Indonesia (bappenas.go.id, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan sub sektor konstruksi bangunan dengan adanya isu pembentukan SWF atau INA di Indonesia, karena dengan adanya pembentukan SWF di Indonesia maka banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia terutama di sub sektor konstruksi bangunan.

1.2. Rumusan Masalah

Cash conversion cycle merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan dalam perusahaan untuk dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Modal kerja yang di dapatkan kemudian akan dikelola sedemikian rupa agar dapat digunakan dalam perputaran kegiatan operasi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan profitabilitas. Oleh karena itu, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap profitabilitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *cash conversion cycle* dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesudah penelitian ini dilakukan, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kepada khalayak umum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Kontribusi teori dalam dunia akademik sebagai referensi, pelengkap, maupun sumbangan konseptual terhadap penelitian sejenis yaitu pengaruh *cash conversion cycle* terhadap profitabilitas.
2. Kontribusi praktik bagi investor sebagai tambahan informasi yang bermanfaat dan relevan dalam melakukan pengambilan keputusan apabila ingin berinvestasi di pasar modal Indonesia yang berhubungan dengan profitabilitas perusahaan, terutama pada sub sektor konstruksi bangunan.

